

**PEDOMAN
PENYUSUNAN MAKALAH
TUGAS AKHIR**

PROGRAM STUDI S-1 ARSITEKTUR

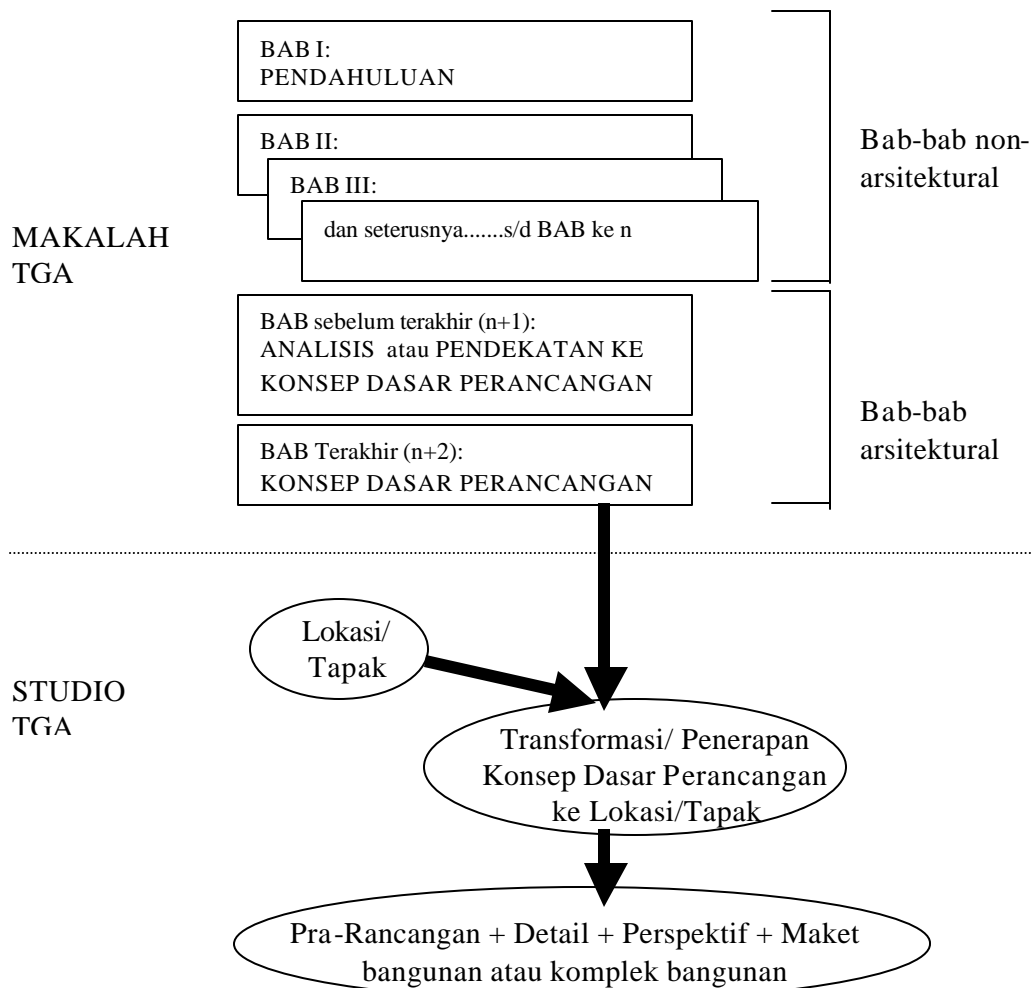


**BIMBINGAN:
ACHMAD DJUNAEDI
e-mail: achmaddjunaedi@yahoo.com
situs web: <http://intranet.ugm.ac.id/~a-djunaedi/>**

Versi: 11 Maret 2002

PENDAHULUAN

Pada program studi S1 Arsitektur di FT UGM, mata kuliah tugas akhir (TGA) terdiri dari dua tahap, yaitu: (1) penulisan makalah tugas akhir, dan (2) studio tugas akhir. Hasil akhir tahap penulisan berupa makalah tugas akhir yang pada bab terakhir memuat satu perangkat “konsep dasar perancangan”. Berdasar konsep tersebut, peserta tugas akhir memulai studio TGA dengan menerapkan konsep tersebut ke kasus lokasi dan tapak tertentu. Hasil akhir studio berupa pra-rancangan bangunan atau kompleks bangunan pada lokasi/tapak tersebut, dilengkapi dengan gambar detail tertentu yang penting serta gambar perspektif dan maket—lihat diagram berikut ini (Gambar 1).



Gambar 1: Tahapan garis besar kegiatan dalam mata kuliah Tugas Akhir

Buku panduan ini membatasi diri untuk menjelaskan kegiatan dalam tahap pertama, yaitu penulisan makalah tugas akhir. Catatan: penetapan lokasi/tapak dapat dilakukan pada awal tahap pertama (penulisan makalah) atau pada awal tahap kedua (studio). Bila lokasi/tapak ditetapkan pada awal tahap pertama, maka nama lokasi/tapak tersebut masuk dalam judul makalah dan peserta TGA harus menerima untung-rugi akibat pemilihan tersebut, dalam arti perlu dibuat kajian tersendiri tentang kelebihan dan kekurangan lokasi/tapak tersebut dan dicari solusi untuk memanfaatkan keuntungan dan mengatasi kekurangan tersebut. Misal: membuat sekolah di pinggir jalan besar, maka perlu dicari cara untuk mengatasi kebisingan dari lalu lintas di jalan besar tersebut, misal dengan membuat tanggul gundukan tanah sebagai penghambat suara bising.

Hal lain yang perlu diingat adalah keaslian judul atau proyek TGA dipengaruhi oleh fokus dan lokus. Fokus berarti topik, dan lokus adalah lokasi/tapak. Topik atau judul yang “mirip” dibedakan oleh penekanan fokus yang berbeda. Misal: proyek terminal Bis Umbulharjo Yogyakarta dapat diuklang beberapa kali oleh peserta TGA yang berbeda asal dengan penekanan fokus yang berbeda; apalagi kalau lokasi/tapaknya berbeda. Lokus biasanya membawa permasalahan yang berbeda karena berada dalam konteks lingkungan yang berbeda. Hal lain yang mungkin membedakan adalah waktu—tapi perlu dicek secara hati-hati. Karena waktu sering membawa tema yang berbeda, misal: museum perjuangan pemuda masa Orde Baru mungkin berbeda tema dengan pada masa Reformasi. Tema yang berbeda akan membawa penekanan fokus yang berbeda pula. Catatan: “tugas” TGA (dengan judul yang spesifik tersebut) dalam buku pedoman ini selanjutnya akan disebut sebagai “proyek”; selain itu, pedoma ini jangan diperlakukan sebagai “harga mati” tapi kreativitas dimungkinkan untuk membuat makalah TGA lebih sistematis dan mudah/nyaman dibaca (bukan hanya mudah ditulis).

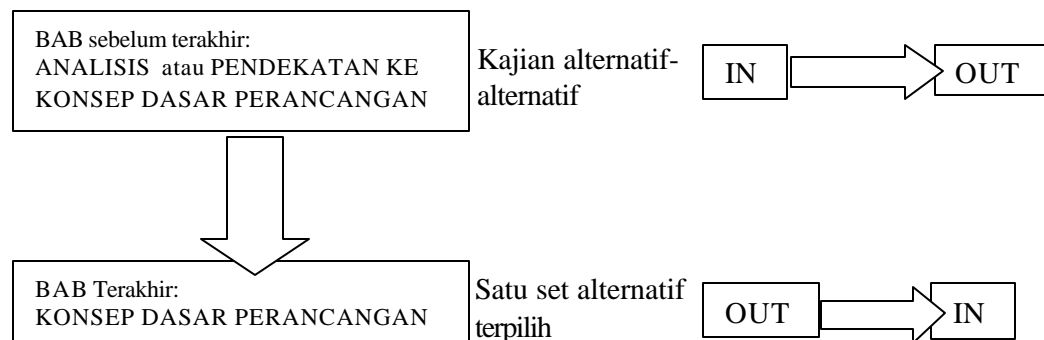
GARIS BESAR ISI MAKALAH TGA

Penulisan makalah TGA bertujuan untuk menghasilkan rumusan konsep dasar perancangan bagi bangunan atau kompleks bangunan yang dijadikan proyek TGA. Sasaran dari tujuan tersebut atau dengan kata lain rincian isi dari konsep dasar tersebut *paling tidak* memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan pembangunan proyek atau fungsi bangunan; misal: museum perjuangan pemuda berfungsi atau bertujuan untuk mewadahi kegiatan pemuda saat ini dan mendatang serta mampu membangkitkan daya juang pemuda.
2. Konsep Pemilihan lokasi dan tapak; dapat berisi kriteria pemilihan atau bila lokasi/tapak sudah dipilih dapat memuat penanganan lokasi/tapak (dengan judul: prinsip-prinsip rekayasa tapak).
3. Konsep Pemintakatan ruang (zonasi): membagi keruangan tapak menjadi zona-zona.
4. Konsep Organisasi ruang: sebagai dasar pertimbangan untuk mengisi tiap zona dengan ruang-ruang yang lebih rinci.
5. Macam ruang dan persyaratannya: hal ini perlu konsisten dengan organisasi ruang; dalam hal ini dilengkapi dengan penjelasan luas tiap ruang dan spesifikasinya (misal: ruang perlu bersuasana tenang, ruang perlu bebas dari kebisingan, ruang perlu tidak boleh terkena sinar matahari langsung, dan sebagainya).
6. Konsep sistem struktur dan utilitas.
7. Konsep tampilan eksterior bangunan.

Hal-hal lainnya bila perlu dapat ditambahkan, misal: konsep lansekap, konsep pengembangan ke masa depan.

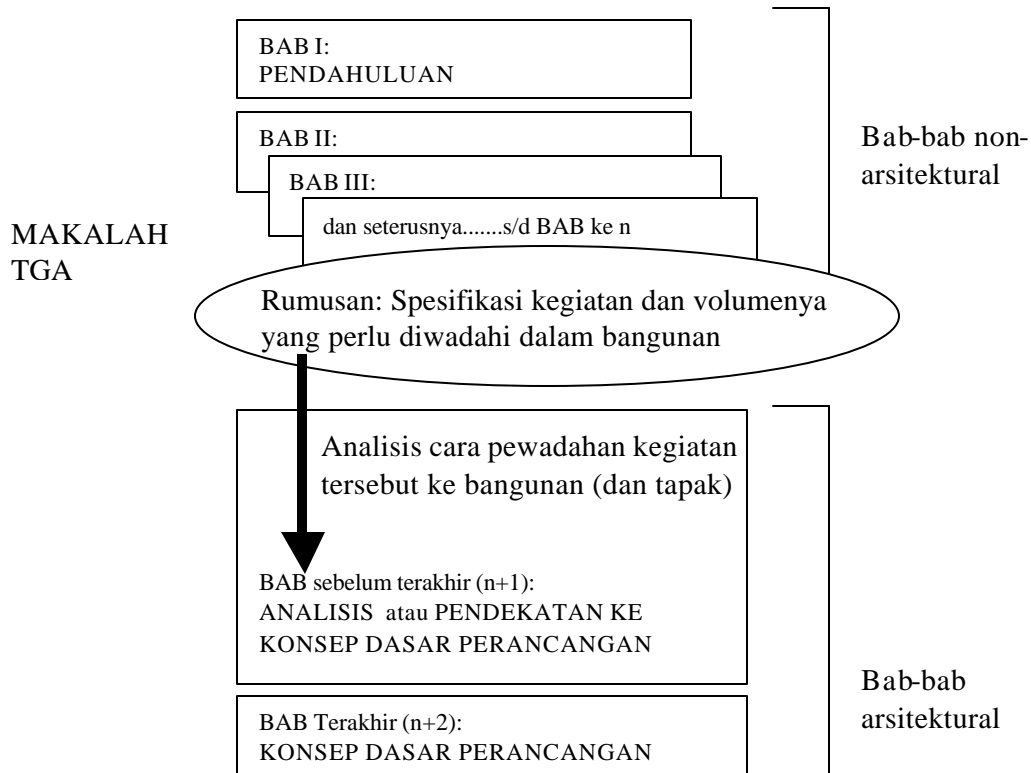
Konsep dasar tersebut di atas dihasilkan melalui suatu analisis atau “pendekatan ke konsep dasar perancangan”. Bab konsep dasar perancangan memuat keputusan atau alternatif terpilih dari bahasan dalam bab analisis. Maka dari itu, dalam bab analisis dibahas banyak alternatif, dikaji dan dipilih satu set alternatif yang kemudian satu set tersebut disusun dalam bab konsep dasar. Bila dalam bab konsep dasar, butir-butir disusun dari makro (luar, lokasi/tapak-zona) ke mikro (dalam, ruang-ruang, lebih rinci) maka isi bab analisis disusun terbalik mulai dari macam ruang dan spesifikasinya kemudian digabung menjadi zona (mewadahi ruang-ruang) dan kemudian barulah membahas kebutuhan lokasi/tapak (mewadahi zona-zona). Dengan kata lain: bab analisis mempunyai susunan IN-OUT, tapi bab konsep dasar memakai susunan OUT-IN (lihat Gambar 2).



Gambar 2: Hubungan bab analisis dengan bab konsep dasar

Mengapa bab konsep dasar memakai susunan OUT-IN? Karena susunan konsep dasar mengikuti langkah-langkah kegiatan di studio, yaitu yang pertama: setelah mendapatkan tapak/lokasi, maka peserta TGA harus membuat zonasi dan kemudian barulah membagi zona ke dalam ruang-ruang dan seterusnya. Mengapa susunan bab analisis perlu IN-OUT? Karena kebutuhan mendasarnya adalah mewadahi tiap kegiatan dalam tiap ruang, kemudian barulah menggabungkannya menjadi bangunan dan bangunan tersebut memerlukan sebidang lahan sebagai tapaknya.

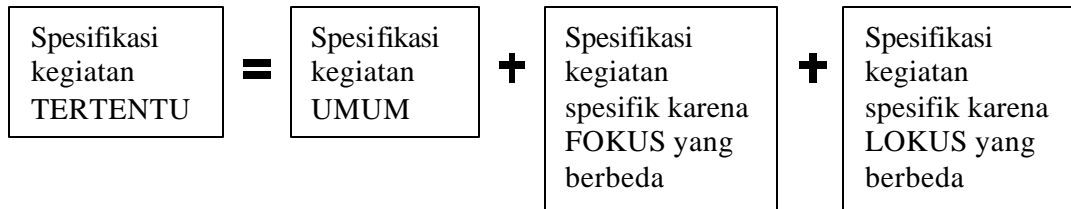
Seperti dijelaskan di muka, bab analisis dan bab konsep dasar merupakan bab-bab yang bersifat arsitektural. Seperti apa hubungannya dengan bab-bab non arsitektural (yang mendahului bab-bab arsitektural)? Pada prinsipnya, sebelum masuk ke bab-bab arsitektural, di akhir kelompok bab-bab non-arsitekural perlu ada rumusan spesifikasi kegiatan dan volumenya, yang perlu diwadahi dalam bangunan (atau kompleks bangunan) yang menjadi proyek TGA tersebut. Rumusan tersebut dapat berupa satu bab tersendiri sebelum bab analisis, atau merupakan bagian dari bab yang berada sebelum bab analisis (lihat Gambar 3).



Gambar 3: Hubungan antara bab-bab non-arsitekural dengan bab-bab arsitektural

Bagaimana cara merumuskan spesifikasi kegiatan yang poerlu diwadahi? Sebenarnya, rumusan tersebut merupakan “soal ujian” bagi peserta TGA sebagai ujian kemampuan untuk mewadahi kegiatan tertentu ke suatu bangunan atau kompleks bangunan yang dirancang untuk itu. Tapi soal ujian tersebut “dibuat sendiri” oleh peserta TGA dengan berkonsultasi dengan pembimbing TGA. Karena “hanya” bersifat pembuatan soal, maka (nasehat saya) janganlah energi dihabiskan untuk itu, sehingga waktu melakukan ujian arsitektural yang sebenarnya, yaitu menyusun bab analisis dan bab konsep dasar, peserta sudah kehilangan energi. Agar

mudah membuat soal tersebut, fahamilah bahwa spesifikasi kegiatan tertentu tersebut mempunyai formula sebagai berikut:



Misal: untuk Kegiatan dalam Museum Perjuangan Pemuda di kota Magelang, maka kita perlu mengkaji dulu kegiatan dalam museum pada umumnya (Bab II), kegiatan pada museum perjuangan pemuda (Bab III), dan kegiatan pada museum perjuangan yang akan berada di kota Magelang (Bab IV). Untuk lebih memahami persoalan, ada baiknya dilakukan kajian banding museum-museum serupa yang pernah ada sebelumnya (kajian non-arsitektural maupun arsitektural). Kajian banding ini dapat disusun sebagai bab tersendiri sebelum masuk ke bab analisis dan sebelum kita menetapkan rumusan spesifikasi kegiatan yang akan dipakai oleh bab analisis. kembali ke kajian umum di atas, umumnya kajian umum dilakukan dengan bersumber pada pustaka (berupa kajian kepustakaan/ *literature review*). Kajian lokus dapat berdasarkan data sekunder atau ditambah dengan data primer (bila perlu). Untuk kajian fokus, umumnya berlandaskan pada logika semata, kecuali bila ada kajian banding yang dapat memberi pertimbangan dalam mengambil keputusan (rumusan spesifikasi kegiatan). Saya sarankan, bab-bab non-arsitektural seperti tersebut di atas perlu dikerjakan secepat-cepatnya, agar lebih banyak waktu untuk mengerjakan bab-bab arsitektural.

Semua bab telah dibahas garis besar isi dan hubungan per bab, kecuali bab pertama, yaitu bab pendahuluan. Apa isi bab pendahuluan? Pada dasarnya, bab pendahuluan berisi “proposal” atau usulan pemilihan proyek dimulai dengan alasan mengapa memilih proyek tersebut (isu-isu apa yang mendorong?), tujuan pembangunan proyek (bukan tujuan penulisan makalah TGA), metode studi (kajian pustaka, atau ditambah kajian banding proyek-proyek yang pernah ada, perumusan spesifikasi kegiatan, dan analisis arsitektural pewadahan kegiatan), sistematika penulisan (isi bab per bab, kira-kira saja dulu—yang akan diperbaiki sambil jalan). Penggunaan kajian banding proyek-proyek yang pernah ada, meskipun akan memerlukan waktu yang lebih lama, biasanya akan menambah kualitas makalah TGA, karena kita belajar dari kesalahan dan keberhasilan orang lain sebelum kita bertindak sendiri.

Bisa berkonsultasi lewat internet, lewat e-amil atau website.

Sementara sekian dulu—semoga berhasil!